

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MODEL DAKWAH BIMBINGAN TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)

2.1. Model Dakwah Bimbingan

2.1.1. Konsep Model

Model adalah pola atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta memiliki tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh.² Sedangkan menurut Simamarta adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

Dalam kaitannya dengan teori dan analisis sistem, model³ dimaksudkan sebagai gambaran kenyataan. Untuk menggambarkan sistem, banyak ragam cara yang dipergunakan yang bisa dikelompokkan menjadi beberapa model.

Terdapat beberapa model bimbingan yang berkembang mulai periode awal sampai periode sekarang. Model bimbingan ini sangat dipengaruhi oleh pandangan para ahli bimbingan terhadap individu yang dibimbing, konselor, proses, metode, dan hasil bimbingan yang

¹ Depdikud.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

² <http://www.damandari.or.id/detail.php> Selasa 9/9/2012.

³ Istilah model diartikan sebagai tiruan dari kenyataan yang sebenarnya, tiruan realita (tiruan bukan dalam arti “imitasi”). Atau seperti dikatakan secara singkat oleh Elias M Awad: “*a model is a re presentation of a real or a planned system*”. Jadi yang dinamakan model itu adalah pencerminan penggambaran sistem yang nyata atau yang direncanakan.

diharapkan. Model ini juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita perlu memahami model-model bimbingan secara utuh perkembangan model bimbingan mulai dari awal sampai sekarang. Adapun Model-model bimbingan diantaranya sebagai berikut:

1. Model Bimbingan Periode Awal

Model bimbingan ini merupakan buah pikiran atau gagasan dari “*founding father of guidance*” yaitu Frank Parson. Model ini berupaya menjodohkan (*matching*) karakteristik (kemampuan, minat, dan temperamen) individu dengan syarat-syarat yang dituntut suatu pekerjaan (okupasi). Dia meyakini bahwa jika individu bekerja dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, maka yang diuntungkan bukan hanya individu itu sendiri, tetapi juga masyarakat atau perusahaan (lembaga) yang mempekerjakan individu itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan Arson terhadap para pemuda-pemudi di Biro Pekerjaan (*Vocational Bureu*) yang dia dirikan menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan yang sistematika dari seseorang yang berpengalaman dan punya keahlian, yaitu konselor dalam memilih pekerjaan.⁴

⁴ Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan. 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

2. Model Bimbingan Periode Berikutnya

Pada tahun 1930-an, Koos dan Kefauver memperkuat pendapat Proctor, yaitu bahwa bimbingan berfungsi distributif dan penyesuaian. Kefauver menekankan bahwa bimbingan harus melaksanakan dua fungsi pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Distribusi, konselor berupaya untuk membantu siswa dalam memformulasikan tujuan-tujuan, baik menyangkut aspek pekerjaan, sosial, pribadi, rekreasi dan yang lainnya. Siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang dirinya dan juga lingkungannya. Fungsi distribusi siswa dibantu untuk menemukan peluang-peluang dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- b. Penyesuaian. konselor membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri, ketika dia tidak mampu memadukan atau mengintegrasikan pengetahuan tentang dirinya dan lingkungannya yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya.⁵

3. Model Bimbingan Kontemporer

Hoyt mengenal model ini pada tahun 1962. Dia mengartikan bimbingan sebagai bagian dari layanan pribadi siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui perluasan pelayanan sekolah bagi para siswa, yang terkait dengan

⁵ *Ibid.*

masalah-masalah pribadi, pilihan, dan pengambilan keputusan yang kesemuanya itu diarahkan kepada pencapaian kematangan.

Dia mengemukakan bahwa (1) Program bimbingan bukan hanya tanggungjawab konselor, tetapi merupakan tanggungjawab bersama semua personel sekolah "*School Wide Assistance*". (2) Konselor merupakan figur kunci yang bertanggungjawab terhadap program bimbingan. (3) Pekerjaan konselor yang lebih utama adalah menjalin kerjasama dengan para guru, daripada dengan psikolog, pekerja sosial, atau yang sejenisnya.⁶

Model bimbingan dilandasi cara-cara pendekatan terhadap gangguan penyesuaian diri. Cara pendekatan itu juga membahas aspek-aspek kepribadian yang mana telah stabil dan bagaimana pemahaman perbedaan ekspresinya dalam tingkah laku seseorang. Selanjutnya pemilihan cara assessment dan intervensi juga dipengaruhi oleh pendekatan yang dipilih seperti:

a. Pendekatan Humanistik

Salah satu tokoh pendekatan humanistik adalah Carl Roger yang terkenal dengan metode terapi bernama *client centered/person centered psychotherapy*. Teori Rogers dinamakan juga teori fenomenologis atau teori "*self*". Pendekatan humanistik menentang teori psikoanalisis Freud karena dianggap terlalu merendahkan harkat manusia. Freud

⁶ *Ibid.*

menganggap manusia sangat dikuasai oleh insting seks. Alasan ini adalah bahwa Freud menegakkan suatu teori atas dasar penelitian terhadap kasus abnormal. Pendekatan humanistik ini juga tidak setuju dengan pendekatan belajar, karena manusia disini seolah-olah disamakan dengan hewan, tidak memiliki kebebasan, dan tidak mempunyai kehendak sendiri. Tokoh-tokoh humanistic beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang tingkatannya tinggi, mempunyai kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkan mempunyai bakat yang baik sering ditekan pemunculan oleh lingkungan.⁷

b. Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan sosiokultural beranggapan bahwa tingkahlaku abnormal disebabkan bukan oleh faktor-faktor dalam diri individu, tetapi oleh keadaan lingkungan sosial dan kultural. Tokoh-tokoh dalam pendekatan ini berpendapat bahwa tekanan dari lingkungan dapat menyebabkan seseorang individu gagal memenuhi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengannya. Lingkungan sosial seolah-olah menekan seorang untuk bertindak diluar batas kemampuannya, demi mendapat sesuatu yang dituntut oleh lingkungan itu. Bila ia berhasil maka ia akan mendapat julukan yang serba negatif (*labeling*), yang akhirnya menyebabkan ia terisolasi dari teman-temannya,

⁷ Suprpti Slamet I. S. Sumarmo Markam, 2007. *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta: UI Press.

dan dalam keadaan ekstrem menjadi ‘gila’. Pendapat ini dikemukakan oleh Gruenberg (dalam Millon, 1973) yang memberi nama “*social breakdown syndrome*” sebagai istilah yang lebih sesuai untuk “gangguan jiwa”. Karena sebetulnya yang menganggap seseorang terganggu adalah lingkungan sosialnya.⁸

Model yang peneliti maksud adalah sebagai gambaran, atau bentuk yang dihasilkan dari kegiatan dakwah bimbingan.

2.1.2. Konsep Dakwah

Dari segi bahasa dakwah berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan dari istilah banyak pendapat tentang pengertian dakwah, di antaranya Drs. Amin Rais dalam bukunya “Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta”, memberikan pengertian dakwah sebagai berikut: “Bahwa dakwah Islam (yang selanjutnya disebut dengan dakwah) adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami”.⁹

Amrullah Ahmad juga merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: “Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang imanifestasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam hiup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berikir, bersikap

⁸ *Ibid.*

⁹ Amin Rais, *akrawaa islam antara cita & fakta*, bandung: mizan, 1987, hal. 25.

maupun bertindak pada dataran individu dan cultural social dalam rangka mewujudkan jaran Islam”.¹⁰

Sedangkan Asmuni Syukir menyatakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang. Yaitu pertama, pengertian dakwah yang bersifat pembinaan. Kedua, pengertian dakwah yang bersifat pengembangan.

Dakwah yang bersifat pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan serta menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada adanya pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. Dengan demikian adanya pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya sehingga menjadikan mereka manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak kepada umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar memeluk agama Islam dan mentaati syari'at Islam supaya nantinya hidup bahagia dunia dan akhirat.¹¹

Dari berbagai pengertian diatas, meskipun adanya perbedaan dalam merumuskan dakwah karena sudut pandang yang berbeda,

¹⁰ Amrullah Ahmad, *dakwah islam & perubahan sosial*, yogyakarta: LP2M, 1985, hal. 2.

¹¹ Asmun Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hal. 20.

namun pada intinya mengandung konotasi yang sama. Maka dari berbagai sudut pandang yang berbeda itulah dapat diambil pengertian sebagai berikut:

1. Bahwa proses dakwah harus mengandung unsur sifat mengajak, menyeru, membangun dan seterusnya sampai pada tingkat taat pada Allah SWT.
2. Dakwah dilaksanakan dan diterima secara sadar, bukan secara paksa.
3. Dakwah disampaikan/ditujukan baik secara individu maupun komunal.
4. Untuk mencapai sasaran, maka ddakwah dilaksanakan harus secara teratur dan menggunakan metode serta media yang sesuai dengan kebutuhan kondisi.

Jadi dengan kata lain dakwah adalah suatu ajakan terhadap umat manusia untuk merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang besumber dari ajaran Islam. Adapun dasar dari dakwah itu sendiri telah tersirat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 135.

ادع الى سبيل ربك بلحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (النحل : 135)

Artinya: “*Serulah (seluruh manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang ebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Q.S. An-Nahl: 135).¹²

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an Depag RI., 1975, hal. 92.

Sedangkan dakwah bimbingan menurut Musnamar, adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³ Sedangkan menurut Hallen, dakwah bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan AL-Qur'an dan Hadits.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model dakwah bimbingan adalah adalah suatu ajakan terhadap umat manusia untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang besumber dari ajaran Islam dengan melalui proses pemberian bantuan, dan tuntunan ajaran Islam kepada individu maupun kelompok, dalam hal ini kelompok masyarakat pekerja seks komersial (PSK) dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai ajaran agama agar para pekerja seks komersial lebih memahami fungsi agamanya dan menyadari problematika hidupnya sehingga mampu berbuat lebih baik lagi

¹³ Musnamar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. UII. Yogyakarta.

¹⁴ Hallen. 2002. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Cipuat Press. Jakarta.

berdasarkan ajaran agama untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut peneliti model dakwah bimbingan adalah gambaran suatu bentuk ajakan menjalankan perintah agama dan mensyiarkan ajaran Islam melalui proses pemberian bantuan atau tuntunan kepada individu atau kelompok agar terbentuk nilai-nilai positif dalam dirinya sehingga dapat menemukan jati diri yang benar dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2.1.3. Konsep Bimbingan

Konsep bimbingan telah dikenal pada masa Yunani kuno, mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat ketentuan-ketentuan yang dapat distimulasikan dan dibimbing ke arah tujuan-tujuan yang bermanfaat, berguna atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.¹⁵

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.¹⁶

¹⁵ Yusuf & Nurihsan, 2005. *Pembinaan Kehidupan Beragama Slam Pada Anak*. Semarang, Dina Utama.

¹⁶ Arifin, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*. PT Golden Terayon Pers. Jakarta.

Sedangkan bimbingan menurut Islam adalah pengarah, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang (kelompok), agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri serta memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada untuk dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸ Sedangkan Rollins dan Unruh, mengemukakan bahwa *guidance* adalah: "*guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand accept and use their aptitudes, abilities, interest, and attitudes in relation to their aspiration in other that they can become batterable to make and tree choice*", artinya: bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara dimana individu dibantu untuk memahami, menerima, mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka, sehingga dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan.

¹⁷ Prayitno, dkk. 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Kounselng*. Rineka Cipta. Jakarta.

¹⁸ Walgito. 1984. *Bimbingan Dan Penyuluh Di Sekolah*. Andi Offset. Jakarta. hal. 6.

Tujuan bimbingan adalah pemberian layanan bimbingan agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya yaitu: mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntunan dari lingkungannya, mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki secara tepat, teratur dan optimal.

Fungsi bimbingan minimal ada tiga yaitu; *pertama*, fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu. *Kedua*, fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan

dalam membantu individu dalam memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya. *Ketiga*, fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

2.2. Wanita Tuna Susila (WTS) dan Problematikanya

2.2.1. Pengertian Wanita Tuna Susila

Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan kita, tetapi untuk memperjelas istilah tersebut, dalam penelitian ini maka perlu diuraikan guna menambah wawasan. Tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena kebablasan dalam relasi seksualnya, yakni berbentuk penyerahan diri pada banyak lelaki untuk pemuasan seksual, untuk mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.¹⁹

Wanita Tuna Susila (WTS) adalah sama halnya dengan sebutan “pelacur” ataupun wanita panggilan.²⁰ Istilah pelacur diganti dengan nama pekerja seks komersial (PSK), perubahan penyebutan itu bukannya melindungi nasib kaum perempuan malah mengaburkan tindakan penipuan, eksploitasi, dan penindasan yang berlangsung dalam industri pelacuran. Pelacuran identik dengan kata dalam bahasa asing “*prostitutio*” yang diartikan sebagai perilaku

¹⁹ Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta. PT.Raja Grafindo. hal. 177.

²⁰ Wayudin. 2003. *Pengakuan Pelacur Jogja*. Penertib Tride. Yogyakarta. hal. 29.

yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan, sementara perzinahan diartikan sebagai perbuatan percintaan sampai bersetubuh antara seseorang yang telah berkeluarga (baik istri maupun suami) dengan orang lain bukan istri atau suaminya.

Pelacuran dianggap sebagai perilaku yang tidak tepat dan melawan norma sosial, maka pelacur di Indonesia disebut WTS yang secara arti harfiahnya berarti perempuan yang tidak bermoral atau perempuan yang bermoral rendah.²¹ Sementara dalam peraturan pemerintah daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai masalah pelacuran menyatakan bahwa WTS adalah wanita yang memiliki kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak, jadi dari PERDA tersebut, menekankan masalah hubungan kelamin di luar pernikahan yang sah, karena seks dijadikan sebagai bahan dagangan, sehingga terjadi komersialisasi seks berupa penukaran kenikmatan seksual dengan materi dan uang.

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang akan selalu ada pada semua negara yang berbudaya, sejak zaman purba hingga sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau objek urusan hukum dan tradisi, Disebut penyakit masyarakat karena merupakan tingkah laku asusila, lepas kendali dan cabul, karena pelampiasan hubungan seksual dengan lawan jenis tanpa

²¹ Koentjara. 2004. *On The Sport, Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta. C.V Qalam. hal. 68.

mengenal batas norma dan agama, oleh karena itu harus diberantas dan dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya.²² Yang termasuk wanita tuna susila antara lain: Gundik, tante-tante girang , gadis panggilan, gadis binal, hostes, ada juga yang disebut promiskuitas.

2.2.2. Latar Belakang Timbulnya Pelacuran

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka tetap melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah pelacur tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kurang pengetahuan dan kemungkinan besar juga faktornya adalah keimanan mereka yang kurang. Selanjutnya adanya kesenjangan sosial yang semakin tajam sehingga membuat mereka melakukannya dan semakin kendornya sanksi moral. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja.

Faktor-faktor di atas muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, faktor tersebut menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama atau dengan kata lain

²² Kartono. 1999. *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal. 203.

kesadaran beragamanya kurang. Secara garis besar faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, antara lain pendidikan rendah yang mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak.²³

Keterbatasan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki PSK, menyebabkan mereka sulit memperoleh sumber nafkah yang sah. Hal ini sering membuat pekerja seks komersial (PSK) tidak sadar apabila memasuki jebakan oknum-oknum yang berdalih memberikan pekerjaan. Selain itu adanya keinginan untuk cepat memperoleh penghasilan tinggi, gaya hidup konsumtif dan pola hidup *glamour*. Kemudian adanya rasa kecewa yang mendalam dari perlakuan suami, dan dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan, serta lemahnya pemahaman nilai dan norma-norma agama. Kemudian faktor, yaitu kondisi sosial budaya dimana pekerja seks komersial (PSK) dibesarkan dalam kelonggaran terhadap norma-norma kesusilaan. Kondisi tersebut diperkuat dengan perubahan sosial masyarakat yang semakin bergeser ke arah corak kekotaan, hal ini ditandai dengan cara hidup individualis dan cenderung permisif terhadap perilaku yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan norma sosial maupun ajaran agama.²⁴

²³ Hasil penelitian Nina Karinina, "Penanggulangan Masalah Tuna Susila Di Indonesia" Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Jakarta, 2001.

²⁴ *Ibid.*, Nina Karinina

2.2.3. Dampak Kegiatan Pelacuran

Kegiatan prostitusi berdampak negatif, beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran antara lain:

1. Sendi-sendi kehidupan keluarga dan sendi-sendi pendidikan moral karena bertentangan dengan norma-norma agama, susila, dan hukum.
2. Menimbulkan dan menyebarkan berbagai penyakit kelamin, kulit dan sebagainya.
3. Cenderung mengakibatkan kejahatan yang bervariasi.²⁵

Disamping itu juga ada reaksi sosial terhadap pelacuran itu bersifat menyetujui, netral dan ada yang sampai menentang, reaksi yang sangat menentang itu disebabkan karena adanya pelacuran dapat mengakibatkan tingkah laku amoral yang sangat mencolok dan mengakibatkan banyaknya jumlah kematian bayi.²⁶

Melihat berbagai dampak dari adanya kegiatan pelacuran tersebut maka gejala dari pelacuran harus ditanggulangi sekalipun sangat sulit. Upaya preventif maupun penanggulangan dini perlu dilakukan untuk mengendalikan penyebarannya yang sangat cepat demi terciptanya suatu kehidupan yang sehat serta sesuai dengan norma-norma sosial.

²⁵ Purnomo. 1993. *Patologi Sosial Suatu Pengantar. Staf Pengajar*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang. hal. 43.

²⁶ Katono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Dalam Islam*. Mandar Maju. Bandung. hal. 234.

2.2.4. Penanganan dan Pengendalian Problem Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pelacuran harus ditanggulangi tidak saja karena dampak yang disebabkan tetapi juga agar kegiatan ini tidak diterima oleh masyarakat sebagai pola budaya sekalipun penerimaannya tidak secara sadar. Kegiatan pelacuran yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (PSK) yang bebas dan tanpa dicegah serta ditanggulangi dikhawatirkan akan membentuk masyarakat yang memandang bahwa pelacuran merupakan satu hal yang normal, wajar dan mungkin akan menjadi suatu hal yang patut untuk dilakukan.

Sebenarnya usaha-usaha penanggulangan untuk pekerja seks komersial (PSK) sudah banyak dilakukan meskipun usaha-usaha yang telah dilakukan membawa dampak yang positif tetapi masih ada kekurangan satu sama lainnya, ada beberapa usaha penanggulangan yang dilakukan oleh beberapa instansi-instansi maupun tokoh perorangan, di antaranya seperti:

1. Usaha penanggulangan yang dilakukan oleh dinas sosial yaitu dengan usaha membentuk tempat penampungan seperti panti sosial dan tempat rehabilitasi bagi para pekerja seks untuk dididik, dibimbing yang meliputi bantuan sosial, melatih berkarya sampai bimbingan mental, tetapi dari kegiatan yang diberikan lebih pada pelatihan ketrampilan kerja untuk mempersiapkan kehidupan diluar, sedang pembentukan mental

kurang mendapat perhatian serius. Padahal pekerja seks komersial memiliki beberapa faktor penyebab menjadi pekerja seks salah satunya kurangnya pemahaman keagamaan dalam hidupnya juga lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan moral Islami. Sehingga mereka terjerumus dalam kegiatan yang dilarang oleh agama.²⁷

2. Usaha penanggulangan oleh departemen agama, sebenarnya usaha penanggulangan yang dilakukan oleh departemen agama itu bekerja sama dengan dinas sosial karena DEPAG hanya memberikan bantuan penyuluhan keagamaan pada kegiatan yang ada di sebuah panti sosial misalnya pada program penyuluhan bimbingan mental maka instruktur yang diambil, juga biasanya penyuluhan yang diberikan di lingkungan lokalisasi hanya bersifat hari-hari tertentu dalam suatu acara yang disusun dengan tempat dan waktu tertentu, hal ini berarti tidak bisa diandalkan karena tidak bisa berkesinambungan, padahal masyarakat lokalisasi harus dibimbing setiap saat dan berkelanjutan.

Usaha penanggulangan harus dilakukan oleh semua pihak baik masyarakat, tokoh agama, pemerintah ataupun pihak-pihak lain, demi terciptanya kehidupan yang normal, sehat, serta terbentuknya generasi-generasi yang lebih baik. Adapun dalam upaya

²⁷ <http://www.damandari.or.id/detail.php> minggu 4/11/2012

penanggulangan dan pencegahan tidak boleh meniadakan faktor-faktor penyebabnya karena dengan melihat faktor-faktor penyebab inilah maka proses penanggulangan dan pencegahan akan lebih efektif, disadari pula usaha penanggulangan ini memang sulit dan memakan waktu yang panjang tetapi tetap dilakukan seperti usaha yang bersifat preventif, represif, dan kuratif.²⁸

Dari proses penanggulangan yang sukar dan butuh proses waktu yang lama maka semua usaha baik preventif, represif, maupun kuratif harus dilakukan sebaik mungkin. Tanpa usaha yang baik dan maksimal dari ketiga usaha di atas akan sulit untuk mengurangi apalagi mencegah terjadinya proses pelacuran.

2.3. Model Dakwah Bimbingan Bagi Pekerja Seks Komersial

Dalam memperbaiki moral dan agama para pekerja seks komersial (PSK) maka dakwah bimbingan mempunyai peranan yang keyakinan beragama, karena itu dalam pembinaan moral dan agama perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam melaksanakan suatu bimbingan maka diperlukan suatu acuan sebagai peran dalam proses bimbingan. Model dakwah bimbingan bagi pekerja seks komersial (PSK) merupakan sebagai acuan dalam proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada wanita pekerja seks komersial, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran religiusitas pekerja seks komersial (PSK) dalam memberikan dorongan dan

²⁸ Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

motivasi agar pekerja seks komersial (PSK) menyadari arti hidupnya dan tujuan diciptakan di dunia ini, serta senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.

Dakwah bimbingan harus dilakukan terus menerus dan bisa dilakukan dengan dua cara seperti:

1. Melalui proses pendidikan, yaitu bimbingan terhadap individu atau kelompok untuk lebih memahami konsep diri dan agamanya sehingga mampu berbuat baik untuk kebahagiaan dirinya dan orang lain, model ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat psikologi dan pedagogis dalam lembaga pendidikan.
2. Melalui pembinaan keagamaan di masyarakat, yaitu memperbaiki moral yang telah rusak untuk dibina melalui pemahaman keagamaan. Biasanya model seperti ini dilakukan oleh orang yang sudah ahli dalam hal ini ulama atau da'i.

Selama dan setelah proses pembinaan agama itu berlangsung maka seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah lakunya, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup, dengan sendirinya tanpa paksaan dari luar batinnya serta merasa ikhlas dalam mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT.²⁹ Karena dalam ajaran agama sendiri memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku,

²⁹ Dradjat, Zakiyah. 1982. *Penididikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. Bulan Bintang. hal. 69.

norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Tuhan.³⁰

Pada dasarnya pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam perilaku kehidupan seseorang bukan sekedar mencapai aqidah dan melaksanakan tata cara ritualitas keagamaan saja, tetapi juga usaha terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada tuhan dan horizontal terhadap manusia sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam hidup untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Model dakwah bimbingan merupakan suatu proses yang punya ciri tersendiri, dimana satu sama lain memang berbeda dalam kehidupan spiritual seseorang, namun dapat ditemukan bahwa ada bermacam-macam model bimbingan, yakni model bimbingan mengenai isi dan model bimbingan menurut situasi orang yang dibimbing dan apa yang dibutuhkannya.

1. Model bimbingan menurut isi

Isi bimbingan di sini merupakan materi-materi yang diberikan kepada klien dalam hal ini para wanita pekerja seks, dimana materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, materi yang diberikan oleh dai bertujuan untuk memberi

³⁰ Jalaudin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. hal. 205.

bimbingan atau pengajaran ilmu kepada *mad'u* (PSK) melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits di antaranya mencakup *akidah*, *ahklak*, *ahkam* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Materi bimbingan merupakan isi ajakan dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Isi ajakan dan ide gerakan yang dimaksud agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut agar ajaran Islam ini dapat benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi.³¹

2. Model bimbingan menurut situasi

Bimbingan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan situasi hidup orang maupun panggilannya. Dakwah bimbingan diberikan menurut kebutuhan konkrit orang, seperti bimbingan kaum muda, bimbingan kepada keluarga, bimbingan kepada orang yang mengalami krisis hidup. Seperti halnya dalam pemberian dakwah bimbingan kepada masyarakat penghuni lokalisasi pelacuran yaitu pekerja seks komersial (PSK), meskipun mereka dipandang amoral oleh sebagian masyarakat tetapi tidak berlebihan jika mereka diberikan bimbingan dengan harapan mereka akan menyadari kekeliruan yang mereka lakukan selama ini dan mereka menjadi sadar dengan adanya dakwah bimbingan tersebut.

³¹ Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang. hal. 74.

Sedangkan fungsi dari dakwah bimbingan antara lain:

1. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
2. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada tuhan.
3. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dakwah bimbingan berfungsi sebagai: pencegahan (preventif) menghadapi (kuratif), menjaga (preservatif), pendorong (motivasi), pemantap (stabilisator), dan penggerak (dinamisator) serta pengarah (direktif). Pelaksanaan bimbingan diberikan supaya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai keimanan klien.

³² Arifin & Kartika Sari. 1995. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*. Jakarta. Bulan Bintang.